

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Matematika bagi sebagian kecil siswa merupakan mata pelajaran yang paling digemari dan menjadi suatu kesenangan. Namun bagi sebagian besar siswa yang lain, matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang amat berat dan sulit. Bagi sebagian siswa dari kelompok kedua ini beranggapan untuk mendapatkan nilai cukup, mereka harus belajar ekstra keras. Hal ini membuat mereka takut terhadap matematika dan sekaligus malas mempelajarinya. Hal ini dapat menjadi salah satu penyebab rendahnya prestasi belajar matematika siswa.

Ruseffendi (2006: 233) mengemukakan bahwa antara minat dengan prestasi belajar itu memiliki korelasi positif. Walaupun korelasinya rendah, bila mengerjakan segala sesuatu sebaiknya dilakukan dengan ada minat dalam diri untuk melakukannya. Ketakutan siswa terhadap matematika yang dianggap sukar berpengaruh pada hasil prestasi siswa yang selama ini belum memuaskan, dan pemahaman yang masih rendah. Keberhasilan proses belajar mengajar pada pembelajaran matematika dapat diukur dari keberhasilan siswa yang mengikuti kegiatan tersebut. Keberhasilan itu dapat dilihat dari tingkat pemahaman, penguasaan materi serta prestasi belajar siswa. Semakin tinggi pemahaman dan penguasaan materi serta prestasi belajar maka semakin tinggi pula tingkat keberhasilan pembelajaran. (Kusnandar, 2009).

Pentingnya kemampuan pemahaman terdapat dalam KTSP yang diuraikan pada tujuan mata pelajaran matematika bagi para peserta didik (Agustian, 2009: 3), antara lain sebagai berikut:

1. Memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antara konsep dan mengaplikasikan konsep atau algoritma secara luwes, akurat, efisien, dan tepat dalam pemecahan masalah.
2. Menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam menggeneralisasi, menyusun bukti, atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika.
3. Memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model, dan menafsirkan solusi yang diperoleh.
4. Mengkomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram, atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah.
5. Memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian, dan minat dalam mempelajari matematika, serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah.

Dari penjelasan di atas sudah saatnya guru matematika mengubah pola pengajaran matematika di kelas. Ausubel (dalam Agustian, 1988) mengatakan bahwa faktor yang paling penting yang mempengaruhi belajar siswa adalah apa yang telah diketahui siswa atau konsep baru atau informasi baru harus dikaitkan dengan konsep-konsep yang sudah ada dalam struktur kognitif siswa. Karena sebenarnya siswa telah memiliki satu set idea dan pengalaman

yang membentuk struktur kognitifnya melalui interaksi mereka dengan lingkungan. Oleh karena itu, seorang guru perlu memperhatikan konsepsi awal siswa sebelum pembelajaran. Jika tidak demikian, maka seorang pendidik tidak akan berhasil menanamkan konsep yang benar, bahkan dapat memunculkan sumber kesulitan belajar selanjutnya. Mengajar bukan hanya untuk meneruskan gagasan-gagasan pendidik pada siswa, melainkan sebagai proses mengubah konsepsi-konsepsi siswa yang sudah ada dan mungkin salah.

Menyadari pentingnya pemahaman dan prestasi belajar matematika siswa, maka diperlukan pembelajaran yang dapat meningkatkan pemahaman dan prestasi belajar matematika siswa. Namun, jika kita lihat pembelajaran yang berlangsung di sebagian besar sekolah selama ini memberikan dampak yang sebaliknya dari yang diharapkan. Hal tersebut dikarenakan pembelajaran ekspositori yang masih digunakan, yaitu pembelajaran yang masih berpusat pada guru, sedangkan siswa hanya duduk mendengarkan penjelasan guru, mencatat pelajaran tersebut, kemudian mengerjakan soal-soal rutin (Aryani, 2004). Karena menurut Ruseffendi (1991) salah satu faktor yang mempengaruhi belajar siswa adalah penyajian materi, apakah penyajian materi tersebut membuat siswa tertarik, termotivasi, dan timbul perasaan pada diri siswa untuk menyenangi materi tersebut, atau justru membuat siswa jenuh terhadap materi.

Untuk mengupayakan agar pembelajaran matematika dapat memberikan pemahaman matematika secara mendalam dan mendapatkan

prestasi belajar yang memuaskan, banyak hal yang perlu dilakukan. Salah satunya penerapan strategi yang bisa membantu siswa untuk memahami dan meningkatkan prestasi belajar siswa adalah penggunaan model yang tepat dalam proses belajar mengajar.

Dikarenakan pembelajaran matematika di sekolah selalu memakai model pembelajaran ekspositori yang membuat murid tidak aktif dan tidak bisa memahami materi pembelajaran secara menyeluruh, maka salah satu pembelajaran yang bisa digunakan untuk meningkatkan pemahaman dan prestasi belajar siswa adalah model pembelajaran *Snowball Throwing*. Dalam pembelajaran *Snowball Throwing*, lebih memberikan kesempatan kepada team untuk saling bekerjasama memahami konsep yang telah diberikan.

Melalui penerapan model pembelajaran model ini, diharapkan siswa dapat termotivasi untuk belajar memahami materi secara mandiri, tidak hanya menerima, mendengar dan mengingat saja tetapi dilatih untuk mengoptimalkan kemampuan pemahamannya untuk melatih membuat dan menyelesaikan banyak permasalahan dalam suatu materi tertentu.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk menyelidiki melakukan penelitian ini dengan judul “Implementasi Model Pembelajaran *Snowball Throwing* untuk Meningkatkan Kemampuan Pemahaman dan Prestasi Belajar Matematika pada Siswa SMA”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah tersebut, penulis mencoba merumuskan masalah penelitian ke dalam pernyataan berikut:

1. apakah peningkatan kemampuan pemahaman matematika siswa yang menggunakan model pembelajaran *Snowball Throwing* lebih baik daripada siswa yang menggunakan pembelajaran ekspositori?
2. apakah peningkatan prestasi belajar matematika siswa yang menggunakan model pembelajaran *Snowball Throwing* lebih baik daripada siswa yang menggunakan pembelajaran ekspositori?
3. bagaimanakah sikap siswa terhadap model pembelajaran *Snowball Throwing*?

#### **C. Batasan Masalah**

Untuk menghindari meluasnya permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini, maka dilakukan pembatasan masalah sebagai berikut:

1. subjek dalam penelitian ini adalah Siswa kelas XI SMA Negeri 6 Bandung.
2. mengingat keterbatasan waktu dari penelitian ini, maka materi penelitian ini dibatasi hanya pada pokok bahasan Statistika.

#### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka tujuan dalam penelitian ini adalah untuk:

1. mengetahui apakah peningkatan kemampuan pemahaman matematika siswa yang menggunakan model pembelajaran *Snowball Throwing* lebih baik daripada siswa yang menggunakan pembelajaran ekspositori.

2. mengetahui apakah peningkatan prestasi belajar siswa yang menggunakan model pembelajaran *Snowball Throwing* lebih baik daripada siswa yang menggunakan pembelajaran ekspositori?
3. mengetahui bagaimanakah sikap siswa terhadap model pembelajaran *Snowball Throwing*?

#### **E. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, diharapkan dapat memberikan beberapa manfaat di antaranya:

1. bagi siswa
  - a. Meningkatkan kemampuan pemahaman dan prestasi belajar matematika siswa SMA.
  - b. Meningkatkan keberanian siswa dalam menyampaikan pendapat, bertanya dan menjawab pertanyaan dalam kegiatan KBM.
2. bagi guru diharapkan dengan model pembelajran *Snowball Throwing* dapat dijadikan salah satu alternatif pembelajaran matematika di sekolah.
3. bagi sekolah diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan kajian dapat dijadikan salah satu alternatif pembelajaran matematika di sekolah.
4. bagi peneliti

Sebagai pengalaman bagi peneliti untuk mengembangkan model pembelajaran matematika yang lebih bervariasi dan inovatif.

#### **F. Definisi Operasional**

Agar diperoleh pengertian yang sama tentang istilah dalam penelitian ini dan tidak menimbulkan interpretasi yang berbeda dari pembaca, maka perlu adanya penegasan istilah dalam penelitian ini.

## 1. Kemampuan Pemahaman

Menurut Anderson & Krathwohl (Rohim, 2008), pemahaman dibagi menjadi tujuh bagian yang terdiri dari *Interpreting* (menginterpretasikan). Menginterpretasikan muncul ketika seorang siswa mampu mengubah informasi dari satu bentuk representasi ke bentuk lain., *Exemplifying* (mencontohkan). Mencontohkan muncul ketika seorang siswa memberikan contoh spesifik dari konsep umum atau dasar, *Classifying* (mengklasifikasikan). Mengklasifikasikan muncul ketika siswa menyadari bahwa sesuatu (contohnya, sebuah perumpamaan atau contoh tertentu) adalah milik dari kategori tertentu (contohnya, konsep atau azas), *Summarizing* (merangkum). Merangkum muncul ketika seorang siswa mengusulkan sebuah pertanyaan yang mewakili informasi yang disajikan atau mengikhtisarkan sebuah tema umum, *Inferring* (membuat dugaan/pola). *Inferring* berhubungan dengan sebuah pola didalam serangkaian contoh atau perumpamaan, *Comparing* (membandingkan). Membandingkan berhubungan dengan mendeteksi perbedaan dan perbedaan antara dua atau lebih objek, ide, masalah, atau situasi yang disajikan. *Explaining* (menjelaskan). Menjelaskan muncul ketika seorang siswa mampu untuk merangkai dan menggunakan sebuah sistem dengan model sebab dan akibat.

## 2. Prestasi Belajar

Prestasi belajar yang diukur yaitu dimensi kognitif yang mengukur kemampuan Matematika. Menurut Suherman (2003: 23), Dimensi kognitif

terdiri dari enam tahapan dari kemampuan berfikir yang paling sederhana menuju pada kemampuan berfikir berfikir yang paling kompleks. Keenam tahapan berfikir tersebut seringkali disebut jenjang kognitif yang terdiri dari pengetahuan (C1), pemahaman (C2), penerapan (C3), analisis (C4), sintesis (C5), evaluasi (C6).

### 3. Model Pembelajaran *Snowball Throwing*

Menurut Erman (<http://educare.e-fkipunla.net>) pengertian teknik *Snowball Throwing* jika dilihat dari sintaknya adalah informasi materi secara umum, membentuk kelompok, pemanggilan ketua dan diberi tugas membahas materi tertentu di kelompok, bekerja kelompok, tiap kelompok menuliskan pertanyaan dan diberikan kepada kelompok lain, kelompok lain menjawab secara bergantian, penyimpulan, refleksi dan evaluasi.